

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Terbuka Sektor Industri Barang Konsumsi)

Putri Yunita Setyani^{1*)}, Achmad Suhaili²⁾

^{1,2)} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Corresponding author: suhaili@ulm.ac.id

ABSTRACT

Committees, leverage, and profitability on earnings management of Manufacturing companies (consumer goods) listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2016 - 2018. The type of this research is associative quantitative research that aims to analyze the relationships between variables. Sample of this research consisted of 27 companies selected by the purposive sampling method. Output of this research are (1) There are indicates that earnings management is not influenced by the independent commissioners and the audit committees. (2) Leverage and profitability have an influence on earning management

Keywords: *Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Leverage, Profitability, Earning Management*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini informasi mengenai kinerja terkait sebuah entitas atau perusahaan dapat diperoleh dari mana saja. Informasi yang dapat dipakai adalah laporan tahunan (*Annual Report*) yang di dalamnya memuat informasi keuangan seperti laporan keuangan. *Financial Report* yang baik harus memiliki informasi yang wajar dan relevan sesuai dengan kondisi suatu entitas dengan tujuan untuk membantu pengguna informasi (*user*) dalam menilai kinerja perusahaan dan manajemen.

Diantara banyak sumber informasi, salah satu yang menjadi pertimbangan dalam memilih suatu keputusan adalah laba perusahaan. Laba menjadi salah satu parameter yang menjadi konsentrasi utama bagi pengguna laporan keuangan dalam

menilai dan mengukur kinerja manajemen dan perusahaan. Sehingga untuk mempengaruhi laba, manajemen akan melakukan praktik manajemen laba.

Belakangan ini terjadi beberapa kasus terkait laporan keuangan yang menimbulkan masalah dan kerugian bagi pengguna informasi dimana laporan keuangan yang disajikan tidak menggambarkan kondisi dan kinerja entitas. Beberapa perusahaan yang melakukan tindakan tersebut adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Asuransi Jiwasraya (Persero), dan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA).

Fenomena yang terjadi dapat disebabkan karena adanya asimetri informasi dimana pihak agen yang merupakan manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *stakeholder* atau *principal*. Ketidakseimbangan informasi ini-lah yang

menyebabkan pihak manajemen hanya mengungkapkan informasi yang dapat menguntungkan atau memiliki manfaat bagi pihak-nya saja.

Masalah terkait *earning management* ini bisadiminimalisir dengan cara menerapkan *good corporate governance* (GCG)/ tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan. Hal ini juga diungkapkan melalui *Agency theory* dengan melakukan pengawasan oleh komisaris Independen & komite audit.

Beberapa penelitian terdahulu menguji pengaruh dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, dan penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh komisaris independen dengan manajemen laba yaitu Taco & Ilat (2016), dan Amelia & Hernawati (2016). Akan tetapi, hasil yang berbeda dikemukakan oleh adalah Reza, Pratomo, & Yudowati (2016), Nabila & Daljono (2013), dan Prastiti & Meiranto (2013) yang memberi kesimpulan jika komisaris independen memiliki suatu pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil terkait penelitian komite audit yang menyatakan tidak ada pengaruhnya dengan manajemen laba adalah Reza, Pratomo, & Yudowati (2016), Nabila & Daljono (2013), Taco & Ilat (2016), namun sebaliknya terdapat penelitian yang menyatakan ada pengaruh atas komite audit dengan manajemen laba yaitu Yendrawati (2015) & Prastiti & Meiranto (2013). Beberapa penelitian yang menyatakan tidak adanya pengaruh leverage yang menyatakan tidak adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba adalah Gunawan, Darmawan & Purnawati (2015), dan Annisa & Hapsoro (2017) sebaliknya terdapat hasil penelitian yang bertolak belakang penelitian milik Astuti & Nuraina (2017) dan Fatmasari (2016). Kemudian, terdapat penelitian terkait profitabilitas

terhadap manajemen laba yaitu Gunawan, Darmawan & Purnawati (2015) dan Fatmasari (2016), bertentangan dengan penelitian oleh Tala & Karamoy (2017) yang menyatakan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *earning management*.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian terdahulu yaitu oleh Fatmasari (2016) dengan judul pengaruh profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2014. Penulis menambahkan dua variabel sebagai bentuk pengembangannya. Variabel tersebut ialah komisaris independen & komite audit. Alasan penulis menambah variabel karena penulis ingin mengetahui hubungan yang terjadi dari segi informasi yang bersifat non keuangan yaitu kuantitas komisaris independen & komite audit di dalam suatu perusahaan dengan praktik *earning management*. Perbedaan lain antara penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan Fatmasari (2016) ada pada objek serta periode penelitian. Penelitian terdahulu meneliti perusahaan manufaktur secara keseluruhan yakni tahun 2012-2014, sedangkan penelitian ini akan dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Uraian diatas adalah pondasi penulis melakukan penelitian hingga terciptalah judul penelitian ini.

TINJAUAN TEORI

Teori Keuangan

Hubungan agensi menurut Jensen & Meckling tahun 1976 dikatakan terjadi antara satu pihak atau beberapa pihak yang disebut prinsipal dengan pihak lainnya yaitu agen mencakup sebuah pendelegasian kewenangan pembuatan keputusan kepada agen. Masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang dapat menimbulkan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*).

Salah satu yang memicu terjadinya konflik atau masalah keagenan ini adalah perbedaan informasi yang diterima atau bisa disebut asimetri informasi. Ini merupakan kondisi di mana manajer punya akses informasi terkait prospek/masa depan perusahaan yang tidak dimiliki pihak dari luar entitas. Dan hal ini dimanfaatkan oleh pihak agen (manajemen) untuk mememanajemen laba.

Manajemen Laba

Dari banyaknya definisi terkait manajemen laba, simpulan yang didapat oleh penulis adalah *earning management* (manajemen laba) adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen yang mana mengubah informasi terkait laporan keuangan khususnya pada laba perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui pengguna informasi keuangan.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang manaterdiri atas satu orang atau beberapa orang yang tidak memiliki keterkaitan hubungan dengan operasional perusahaan dan mampu bersikap independen dalam mengawasi manajemen salah satunya terkait kinerja dalam penyusunan pelaporan keuangan.

Komite Audit

Suatu komite independen yang dibuat oleh dewan komisaris guna membantu &memperkuat fungsi dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2016).

Komite audit mempunyai peran secara independen serta profesional dalam memberikan pendapat kepada jajaran direksi dalam menilai serta mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal dari dana pinjaman (hutang) dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan

perusahaan dalam membiayai aset menggunakan utang.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam memperoleh labadi satu periode tertentu dengan hubungannya terhadap penjualan, aset maupun modal saham tertentu

Hipotesis Riset

1. Hubungan Dewan Komisaris Independen (X1) dan Manajemen Laba (Y)

Teori agensi memandang komisaris independen sebagai mekanisme pengendalianpaling tinggi serta memiliki tanggung jawab untuk memonitoring tindakan manajemen. Pengawasan dilakukan dengan maksudmeminimalisir manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan perspektif ini, keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi benturan kepentingan masing-masing pihak baik manajemen maupun pemegang saham dan pihak lain sebagai pengguna informasi keuangan dari tindakan oportunis seperti manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen.

2. Hubungan Komite Audit (X2) dan Manajemen Laba (Y)

Komite audit memiliki fungsi untuk membantu komisaris independen dalam mengefisiensikan pekerjaannya, yaitu mengawasi pihak manajemen dalam proses penyusunan *financial report* untuk perusahaan. Eksistensi komite audit ini lah yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan entitas. Monitoring dilakukan dengan tujuan menekan praktik*earning management* yang dilakukan oleh pihak agen (pihak manajemen).

3. Hubungan Leverage (X3) dan Manajemen Laba (Y)

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal dari dana pinjaman (hutang) dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membiayai aset menggunakan utang, apabila nilai rasio

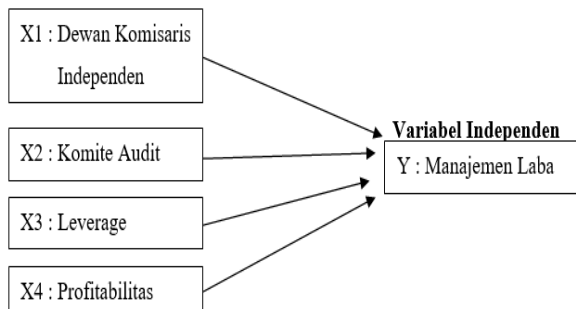
tinggi maka bisa dianggap bahwa hutang yang dimiliki perusahaan terhadap pihak eksternal juga tinggi sehingga meningkatkan risiko bagi para kreditur. Hal ini membuat pihak manajemen melakukan pengelolaan terhadap laba dengan melakukan tindakan manajemen laba agar dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal dalam menanamkan modalnya pada perusahaan.

4. Hubungan Profitabilitas (X4) dan Manajemen Laba (Y)

Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan/entitas dalam memperoleh laba di satu periode tertentu serta hubungannya terhadap penjualan, aset maupun modal saham tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu entitas maka kemungkinan untuk pihak manajemen untuk melakukan tindakan *earning management* juga besar karena pihak manajemen memiliki tujuan-tujuan tertentu dengan laba yang diperoleh perusahaan baik untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata publik atau pun agar pihak manajemen mendapatkan bonus/reward atas pencapaiannya.

Model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Variabel Independen



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sifat asosiatif kausal yang menguji pengaruh antar variabel. Populasi dari penelitian yaitu entitas manufaktur dengan sub sektor yang mencakup barang konsumsi dan terdaftar/*listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-

2018. Kemudian, pemilihan sampel dilakukan dengan kriteria khusus (*Purposive Sampling*). Pertimbangan pemilihan *sample* pada penelitian yaitu perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang secara konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia dan tidak pernah mengalami kerugian selama periode 2016-2018, serta menyampaikan *financial report* dalam mata uang rupiah dan punya kelengkapan data yang diperlukan.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik dokumentasi & sumber data yang dipergunakan yaitu data sekunder. Pengujian terhadap data memakaianalisis regresi linear berganda dan di bantu aplikasi SPSS 25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	81	.2000000000	.8333333333	.4193562610	.1195031134
Komite Audit	81	3	5	3.07	.307
Leverage	81	.0832989773	2.654551524	.7135644188	.5503933800
Profitabilitas	81	.0090069657	.9209971954	.1302812611	.1425220212
Manajemen Laba	81	-.160511764	1.166645147	.0470646779	.1684713240
Valid N (listwise)	81				

Pada tabel dapat diketahuinilai N merupakan jumlah data pada penelitian. Nilai minimum, maksimum, *mean*, serta standar deviasi juga dapat dilihat melalui statistik deskriptif.

Pengujian Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14717450
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.067
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.034 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Pada bagian Asymp. Sig. (2-tailed) menghasilkan angka sebesar 0,034 sehingga distribusi data dinyatakan tidak normal karena nilainya > 0,05, sehingga penulis melakukan transformasi data dengan menggunakan metode SQRT dan hasil yang didapat setelah transformasi data yaitu:

Tabel 3. Uji Normalitas (Transformasi)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15341499
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.079
	Negative	-.111
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan nilai signifikan pada hasil output SPSS di atas setelah data di transformasi, bagian Asymp. Sig. (2-tailed) menghasilkan angka bernilai 0,200 > 0,05 sehingga distribusi data dinyatakan normal.

Pengujian Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor
Dewan Komisaris Independen (X1)	0,775	1,290
Komite Audit (X2)	0,703	1,423
Leverage (X3)	0,808	1,237
Profitabilitas (X4)	0,893	1,120

Sumber: Lampiran 3 (Data diolah, 2020)

Hasil menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel secara berurutan adalah sebesar 0,775, 0,703, 0,808, serta 0,893. Nilai *tolerance* pada masing-masing variabel > 0,10 hingga disimpulkan tidak terdapat korelasi/hubungan pada setiap variabel. Kesimpulan yang sama juga diperoleh dari nilai VIF variabel secara berturut-turut adalah 1,290, 1,423, 1,237, dan 1,120 di mana seluruh nilai VIF berada di bawah angka 10 yang mengindikasikan tidak ada multikolinearitas dalam penelitian ini.

Pengujian Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Dewan Komisaris Independen (X1)	0.011	Ada gejala
Komite Audit (X2)	0.042	Ada gejala
Leverage (X3)	0.953	Tidak Ada gejala
Profitabilitas (X4)	0.010	Ada gejala

Sumber: Lampiran 3 (Data diolah, 2020)

Pada tabel menunjukkan ada 3 faktor penelitian yang mana X1, X2 dan X3 memiliki gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai

signifikan < 0,05. Lalu, penulis mencoba menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode lain yaitu metode Park untuk menguji data. Uji park dilakukan dengan cara melakukan pemangkatan terhadap residual yang kemudian dilogaritma natural (Ln) dan kemudian diregresikan terhadap variabel bebas (Ghozali, 2018). Berikut output dari uji Park yang telah diolah:

Tabel 5. Hasil Heteroskedastisitas Metode Park

Variabel	Signifikan	Keterangan
Dewan Komisaris Independen (X1)	0.260	Tidak Ada gejala
Komite Audit (X2)	0.159	Tidak Ada gejala
Leverage (X3)	0.996	Tidak Ada gejala
Profitabilitas (X4)	0.631	Tidak Ada gejala

Sumber: Lampiran 3 (Data diolah, 2020)

Dari tabel 5. dapat diketahui setelah diubah dengan menggunakan metode park, seluruh faktor penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, karena nilai signifikan yang dihasilkan > 0,05.

Pengujian Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.485 ^a	.235	.154	.16129	2.242

Dari tabel 6. dapat dilihat bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dikarenakan nilai *DurbinWatson* (DW) ada diantara batas atas (du) yang bernilai 1,7438 dan 4-DU (4-1,7438) senilai 2,2562. Pada tabel, nilai *DurbinWatson* (DW) bernilai 2,242, jadi kesimpulan yang diperoleh yaitu model regresi bebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.009	0.487			2.070	0.045
sqrtDKIN	0.030	0.279	0.017		0.106	0.916
sqrtKA	-0.552	0.315	-0.297		-1.753	0.088
sqrtLEV	0.209	0.088	0.374		2.368	0.023
sqrtPROF	0.339	0.157	0.324		2.156	0.038

a. Dependent Variable: sqrtMLB

Dari tabel dapat diketahui metode fungsi regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1,009 + 0,030X1 - 0,552X2 + 0,209X3 + 0,339X4$$

Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485 ^a	.235	.154	.16129

Tabel 8. menunjukkan bahwa variabel terikat (independen) di penelitian mampu menjelaskan 0,235 atau 23,5% tingkat manajemen laba yang terjadi di suatu entitas atau perusahaan. Kemudian sisanya dijelaskan oleh faktor selain dari penelitian ini.

Pengujian t

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	dfresidual	t- hitung	Sig.	Keterangan
Dewan Komisaris Independen	38	0.106	0.916	Ha ditolak
Komite Audit		-1.753	0.088	Ha ditolak
Leverage		2.368	0.023	Ha diterima
Profitabilitas		2.156	0.038	Ha diterima

Sumber: Lampiran 3 (Data Diolah, 2020)

Pembahasan Hasil

Berikut uraian deskripsi mengenai hasil di atas:

Variabel Komisaris Independen pada tabel nilai Thitung bernilai 0,106 dan nilai signifikan 0,916. Apabila dibandingkan bersama nilai Ttabel, dapat disimpulkan bahwa nilai Thitung < Ttabel (0,106 < 2,024), kemudian signifikansi > 0,05 (0,916 > 0,05). Sehingga di dapat kesimpulannya, variabel dewan komisaris independen yang diprosikan melalui proporsinya dengan seluruh komisaris tidak memengaruhi *earning management*. Dan bisa disebabkan oleh aktivitas pengendalian pengawasan/*monitoring* terhadap pihak manajemen tidak dilakukan secara efektif. Serta ukuran dewan komisaris independen bukan menjadi faktor utama dari efektif tidaknya pengendalian yang dilakukan terhadap pihak manajemen karena, peran dewan komisaris independen itu sendiri lebih penting dengan cara memonitor kinerja manajemen. Efektivitas pengendalian juga dapat dilakukan apabila seluruh anggota perusahaan menjunjung norma-norma, nilai serta budaya perusahaan/organisasi yang sehat serta sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada variabel komite audit (X2) pada tabel nilai Thitung sebesar -1,753 dan nilai signifikan 0,088. Apabila dibandingkan bersama nilai Ttabel, dapat disimpulkan bahwa nilai Thitung < Ttabel (-1,753 < 2,024), kemudian signifikansi > 0,05 (0,088 > 0,05). Sehingga kesimpulannya, variabel manajemen laba tidak dipengaruhi oleh variabel komite audit dan hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini tidak dapat diterima. Hal ini bisa disebabkan karena aktivitas pengendalian terhadap pihak manajemen tidak dilakukan secara efektif. Pembentukan komite audit juga bisa dilakukan karena untuk memenuhi aturan yang telah dibuat oleh pemerintah saja.

Variabel Leverage (X3) pada tabel Thitung sebesar 2,368 dan nilai signifikan 0,023. Apabila dibandingkan bersama nilai Ttabel, dapat disimpulkan bahwa nilai Thitung > Ttabel (2,368 > 2,024), kemudian signifikansi < 0,05 (0,023 < 0,05). Kesimpulannya, variabel Leverage memiliki pengaruh terhadap variabel Manajemen Laba dan Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Dalam teori keagenan menjelaskan kalau perusahaan atau entitas yang memiliki jumlah utang lebih besar dalam permodalannya maka mempunyai biaya agensi (*Agency Cost*) yang tinggi juga. Karena pihak prinsipal harus mengawasi kinerja pihak agen (manajer) agar dapat menyajikan informasi laporan keuangan yang wajar dan sesuai dengan kondisi perusahaan tanpa melakukan manipulasi ataupun penyimpangan lain yang dapat merugikan pengguna informasi laporan keuangan dalam mengambil keputusan, sehingga menimbulkan biaya monitoring/pengawasan. Leverage yang semakin meningkat akan memungkinkan perusahaan untuk meratakan laba di mana merupakan salah satu bentuk *earning management*.

Variabel Profitabilitas (X4) pada tabel memiliki nilai Thitung 2,156 dan nilai signifikan 0,038. Apabila dibandingkan bersama nilai Ttabel, dapat disimpulkan bahwa nilai Thitung > Ttabel (2,156 > 2,024), kemudian signifikansi < 0,05 (0,038 < 0,05). Kesimpulannya, variabel Profitabilitas (X4) memiliki pengaruh terhadap variabel manajemen laba dan hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima. Teori agensi

berasumsi bahwa pihak principal dan agen termotivasi memenuhi kepentingan sendiri sehingga terjadi permasalahan agensi (*agency problems*). Pihak principal ingin memaksimalkan kesejahteraan mereka dengan laba dan hal ini berhubungan dengan profitabilitas perusahaan, sedangkan pihak manajemen atau agen berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri. Entitas yang punya rasio profitabilitas yang tinggi kemungkinan melakukan praktik *earning management* juga tinggi, beberapa hal yang bisa dilakukan pihak manajemen adalah dengan melakukan *income minimization* dengan tujuan untuk mengatur jumlah pajak atau meminimumkan kewajiban pajak perusahaan maupun *income maximization* dengan tujuan untuk memaksimalkan bonus/*reward* untuk manajer. Tindakan-tindakan yang dilakukan pihak manajemen sesuai dengan *Agency Theory* dimana pihak agen bertindak oportunistik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil yang menyatakan variabel dewan komisaris independen, komite audit, leverage dan profitabilitas secara berturut-turut memiliki nilai signifikansi 0.916, 0.088, 0.023, 0.038 Dengan demikian variabel yang memberikan pengaruh bagi manajemen laba adalah X3 (leverage) dan X4 (profitabilitas), sedangkan X1 (komisaris independen) dan X2 (komite audit) dinyatakan tidak memberikan pengaruh bagi manajemen laba

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Berdasarkan nilai *R Square*, variabel pada penelitian hanya dapat menjelaskan 23,5% pengaruhnya terhadap tingkat manajemen laba perusahaan, sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa menambah atau menggunakan variabel lain seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial & institusional.
2. Penelitian berikutnya dapat memperluas populasi serta periode penelitian pada

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak hanya pada sektor manufaktur saja, sehingga dapat menambah jumlah populasi yang akan diteliti.

3. Untuk mengukur variabel komisaris independen dan komite audit bisa menggunakan proksi selain ukuran jumlah anggota saja, seperti jumlah persentase kehadiran rapat dan persentase anggota yang mempunyai keahlian pada bidang akuntansi/*finance*

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. 66.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2001). *Management Control Systems*. Newyork: McGraw Hill.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Hayat, A., Harmen, H., Yuliaty, T., & Harahap, L. M. (2017). *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Madenatera.
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ikhsan, A., Safrida, L., Dewi, P. K., Abdullah, I., Kusmilawati, & Dalimunthe, H. (2018). Rasio Profitabilitas. Dalam *Analisa Laporan Keuangan* (hal. 97). Medan: Madenatera.
- Leatemia, E. M., Mangantar, M., & Rogi, M. H. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Textile dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
- Liyudza, L. (2013). Pengaruh Biaya Agensi Terhadap Asimetri Informasi (Studi Pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011).
- Mahjoub, I., & Miloudi, A. (2015). *Earning Management: A Review Of Literature*.
- Riahi, A., & Belkaoui. (2001). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Jakarta: Elekmedia Computindo.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting theory*. Prentice Hall.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (5th ed)*. Toronto: Pearson Prentice Hall